

ANALISIS POTENSI LAPANGAN KERJA MELALUI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL

Dendy Syaiful Akbar¹⁾

dendysyaiful1984@gmail.com

Wildan Dwi Dermawan²⁾

wildandwidermawan@yahoo.com

Fakultas Ekonomi Universitas Galuh

Jln. R.E.Martadinata No.150 Ciamis

Abstrak

Pada tahun 2015 tingkat kemiskinan di Kabupaten Ciamis meningkat sebesar 0,54% dari tahun sebelumnya. Jumlah masyarakat miskin di Kabupaten Ciamis sampai tahun 2015 adalah mencapai 104,870 jiwa. Salah satu daerah di Kabupaten Ciamis yang masyarakat miskinnya masih dominan di Desa Mekarmukti. Sebanyak 40% masyarakatnya adalah masyarakat yang tergolong ke dalam masyarakat prasejahtera dan bermata pencaharian sebagai tukang dan buruh bangunan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi sumberdaya ekonomi lokal yang berdaya tarik dan berdaya saing tinggi yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan serta mengidentifikasi sektor usaha unggulan dan menemukan usaha ekonomi produktif dan produk unggulan di Desa Mekarmukti. Sementara itu Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis secara kritis atas data-data tersebut dan menyimpulkannya berdasarkan fakta-fakta pada masa penelitian berlangsung atau masa sekarang.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan secara umum dapat disimpulkan bahwa potensi sumberdaya ekonomi lokal yang berdaya tarik dan berdaya saing tinggi yang dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat di Desa Mekarmukti adalah sebagai berikut: (1) Komoditas padi sawah dan buah duku memiliki potensi paling besar dengan sedikit hambatan atau kendala dalam upaya pengembangannya, sehingga komoditas ini menjadi sektor yang jika dikembangkan berpotensi sangat besar menciptakan lapangan pekerjaan; (2) Komoditas home industry memiliki potensi besar setelah padi sawah dan buah duku dengan beberapa hambatan atau kendala dalam upaya pengembangannya, sehingga komoditas ini menjadi sektor yang jika dikembangkan berpotensi besar menciptakan lapangan pekerjaan; (3) Komoditas peternakan ayam, bebek dan ikan air tawar memiliki potensi setelah kedua komoditas di atas dengan banyak hambatan dalam upaya pengembangannya, sehingga komoditas ini menjadi sektor yang jika dikembangkan dengan serius berpotensi menciptakan lapangan pekerjaan.

Kata kunci: kemiskinan, sumberdaya lokal, ekonomi produktif dan unggulan

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu masalah bagi negara-negara diseluruh dunia, kemiskinan merupakan penyakit sosial ekonomi khususnya bagi negara berkembang. Berdasarkan data *World Bank* tahun 2015 Indonesia termasuk dalam 10 besar negara di dunia yang memiliki angka kemiskinan yang tinggi. Untuk menangani masalah tersebut diperlukan peran dari berbagai pihak baik pemerintah, swasta, akademisi dan juga dari masyarakatnya itu sendiri, terlebih dalam masukan dan melakukan perencanaan strategis tentang suatu kebijakan. Masalah kemiskinan di Indonesia erat sekali hubungannya dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) juga kesenjangan pembangunan antara desa dan kota. Tercatat pada laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016 penduduk miskin kota

di Indonesia mencapai 10,62 juta penduduk atau 8,22% dari seluruh penduduk Indonesia, sedangkan penduduk miskin desa di Indonesia mencapai 17,89 juta penduduk atau 14,09% dari seluruh penduduk Indonesia.

Dibandingkan dengan provinsi lain Provinsi Jawa Barat memiliki tingkat populasi yang sangat tinggi, hal tersebut memiliki peluang banyaknya penduduk miskin yang berasal dari provinsi tersebut. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Jawa Barat tahun 2016, dari kurun waktu 2010 sampai tahun 2014 jumlah penduduk miskin di Jawa Barat mengalami penurunan terus menerus, namun berdasarkan data yang diperoleh penurunan angka kemiskinan tersebut belum sampai di atas 1% atau belum signifikan. Selama periode tahun 2014 sampai tahun 2015 jumlah penduduk miskin bahkan mengalami kenaikan

sebesar 0,93%. Jumlah penduduk miskin di Jawa Barat pada tahun 2014 adalah 4.238.960 orang (9,18%), sedangkan pada tahun 2015 adalah 4.485.654 orang (9,57%).

Luas wilayah Provinsi Jawa Barat adalah berupa daratan seluas 35.377,76 km² dengan jumlah penduduk sekitar 46,7 juta jiwa yang tersebar di 27 kabupaten dan kota menjadikan Jawa Barat sebagai provinsi terbesar di Indonesia dalam hal jumlah penduduk. Penyebaran penduduk yang tidak merata, dan menyebabkan kantong-kantong kemiskinan pun berada hampir di semua daerah kabupaten/kota di provinsi tersebut. Daerah ini menyumbang sekitar 15,73% masyarakat miskin atau sebanyak 28.510.000 orang dari keseluruhan masyarakat miskin di Indonesia.

Berbagai usaha penanggulangan kemiskinan yang telah dijalankan pemerintah sampai saat ini belum membuahkan hasil yang optimal. Hal tersebut disebabkan program yang dijalankan belum langsung mengena pada akar masalah kemiskinan itu sendiri. Pemerintah gagal menangkap profil kemiskinan dari karakteristik sosial, budaya dan karakteristik demografinya, seperti tingkat pendidikan, cara memperoleh fasilitas kesehatan, jumlah anggota keluarga, cara memperoleh air bersih dan lain sebagainya. Pemerintah juga gagal mencermati profil kemiskinan dari karakteristik ekonomi, seperti sumber pendapatan, pola konsumsi/pengeluaran, tingkat beban tanggungan dan lain-lain.

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Ciamis merupakan salah satu wilayah yang cukup potensial untuk pertanian dan pariwisata karena merupakan jalur transportasi antar kota maupun antar provinsi yang melewati pusat kota. Jalur lalu lintas antar provinsi melewati kecamatan Cihaurbeuti, Sindangkasih, Cikoneng, Ciamis, Cijeungjing dan Cisaga. Potensi tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap untuk dapat memperbaiki perekonomiannya. Masih banyak masyarakat di Kabupaten Ciamis yang masih tergolong ke dalam masyarakat miskin atau prasejahtera.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ciamis tahun 2016 melansir jumlah penduduk miskin dari tahun 2013 tercatat 100.804 jiwa atau 8,58%. Pada tahun 2014 penduduk miskin mengalami penurunan mencapai 99.810 jiwa atau mencapai 8,44%. Namun angka tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2015. Pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Ciamis mencapai 104.870 jiwa atau

sekitar 8,98%. Naiknya jumlah angka kemiskinan menurut Kepala BPS Kabupaten Ciamis Erna Tresna Prihatin, S.Si. disebabkan naiknya harga beras (harapanrakyat.com). Masyarakat miskin di Kabupaten Ciamis tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dikarenakan rendahnya pendapatan mereka, terutama bagi masyarakat di pedesaan yang mendominasi masyarakat miskin di Kabupaten Ciamis.

Desa Mekarmukti merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Ciamis, dimana di desa tersebut masyarakat yang tergolong kepada masyarakat miskin atau prasejahtera masih dominan. Berdasarkan data yang terdapat pada profil Desa Mekarmukti Tahun 2015, diperoleh data bahwa mata pencaharian masyarakat di desa tersebut, 40% di antaranya adalah tukang dan buruh bangunan, kemudian disusul pedagang (20%), guru PNS (10%), petani (15%), pengusaha (2%), dan lain-lain (13%).

Dilihat dari aspek ekonomi, sebanyak 40% keluarga di Desa Mekarmukti berada pada kondisi prasejahtera. Prasejahtera sendiri merupakan keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Hasil wawancara menunjukkan, rata-rata penghasilan warga yang berprofesi sebagai tukang dan buruh bangunan di Desa Mekarmukti berada pada kisaran Rp700.000 sampai dengan Rp900.000.

Ditinjau dari aspek sosial jumlah anggota keluarga dalam setiap keluarga tidak mampu di desa ini rata-rata 5 orang, yakni bapak, ibu, dan tiga orang anak. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Mekarmukti pada umumnya adalah tamat SMP dan SMU. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi dan tidak adanya motivasi atau dorongan orang tua agar anak-anak mereka bersekolah. Terlebih anak perempuan yang tidak bisa melanjutkan sekolah dan akhirnya menganggur/hidup berumah tangga karena belum punya bekal untuk bisa hidup mandiri. Peran ibu hanya sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus anak dan suami juga dialami di sebagian besar warga Desa Mekarmukti. Kondisi ini tidak dapat memperbaiki ekonomi keluarga, penghasilan yang tidak tetap ditambah beban ekonomi yang tinggi menuntut setiap keluarga untuk dapat berfikir kreatif agar dapat bertahan dalam himpitan ekonomi.

Salah satu usaha untuk mengatasi masalah kemiskinan yang efektif sesuai rekomendasi ILO No 189 tahun 1998 tentang *General conditions for the promotion of job creation through small and medium-sized enterprises* adalah dengan penciptaan lapangan

kerja. Akses ke lapangan pekerjaan adalah jalan yang paling menjamin untuk bisa keluar dari kemiskinan. Dengan demikian, kebijakan dan program penciptaan lapangan kerja tetap memainkan peran penting dalam memerangi kemiskinan. Rekomendasi tersebut sebagai dasar untuk mengubah dan meninggalkan model pengentasan kemiskinan yang bersifat *top-down* dari pemerintah terhadap masyarakat miskin menjadi *bottom-up*. Semua kebijakan yang diambil pemerintah harus *pro-poor* (ILO, 2004).

Berdasarkan rekomendasi ILO No 189, maka penulis tertarik untuk menganalisis potensi lapangan kerja melalui pengembangan ekonomi lokal sebagai upaya untuk pengentasan kemiskinan, dimana studi dilakukan di Desa Mekarmukti Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis. Sementara itu yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi sumberdaya ekonomi lokal yang berdaya tarik dan berdaya saing tinggi yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan serta mengidentifikasi sektor usaha unggulan dan menemukenali usaha ekonomi produktif dan produk unggulan di Desa Mekarmukti.

B. KAJIAN PUSTAKA

Program Penanggulangan Kemiskinan

Kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks, maka cara penanggulangan kemiskinan pun membutuhkan analisis yang tepat, melibatkan semua komponen permasalahan, dan diperlukan strategi penanganan yang tepat, berkelanjutan dan tidak bersifat temporer. Sejumlah variabel dapat dipakai untuk melacak persoalan kemiskinan, dan dari variabel ini dihasilkan serangkaian strategi kebijakan penanggulangan kemiskinan yang tepat sasaran dan berkesinambungan.

Dari dimensi kesehatan, rendahnya mutu kesehatan masyarakat menyebabkan terjadinya kemiskinan. Dari dimensi ekonomi, kepemilikan alat produksi yang terbatas, penguasaan teknologi yang kurang, dan keterampilan yang tidak memadai dilihat sebagai alasan dasar mengapa orang menjadi miskin. Faktor kultural dan struktural juga kerap kali dilihat sebagai elemen penting yang menentukan tingkat kemakmuran dan kesenjangan masyarakat. Tidak ada yang salah dengan pendekatan tersebut, tetapi dibutuhkan keterpaduan berbagai faktor penyebab kemiskinan yang sangat banyak dengan indikator-indikator yang jelas, sehingga kebijakan penanggulangan kemiskinan tidak bersifat temporer, tetapi permanen dan berkelanjutan (Sahdan dalam Martiati dkk, 2013).

Di berbagai negara program yang telah dilakukan dalam upaya pengurangan kemiskinan adalah bantuan kemiskinan, atau membantu secara langsung kepada orang miskin, pendekatan ini telah menjadi bagian pendekatan dari masyarakat Eropa sejak zaman pertengahan; bantuan terhadap individual, yakni upaya yang dijalankan untuk mengubah situasi orang miskin berdasarkan perorangan, termasuk hukum, pendidikan, kerja sosial, pencari kerja; persiapan bagi yang lemah, yakni upaya yang dilakukan dengan menyediakan bantuan untuk orang yang dikategorikan sebagai orang miskin, seperti orang tua atau orang dengan ketidakmampuan, atau keadaan yang membuat orang miskin, seperti kebutuhan akan perawatan kesehatan (*The World Bank*, 2015).

Pengembangan Potensi Sumber Daya Lokal

Peluang untuk mengembangkan potensi sumber daya masyarakat lokal masih besar meskipun tantangan yang dihadapi juga cukup besar. Tantangan tersebut berkaitan dengan kapasitas sumber daya manusia, modal, jaringan kerja dan jaringan pemerintah. Namun, beberapa ahli perekonomian rakyat (Korten, 1988; Mubyarto, 1984; Ismawan, 1992; Sarman & Sajogyo, 2000) dalam Martati dkk (2013) secara eksplisit mengemukakan bahwa perencanaan yang berpusat pada masyarakat dalam perencanaan program, menempatkan masyarakat sebagai subyek untuk mengenali permasalahan, potensi dan secara swadaya akan tercapai kemandirian dalam mengatasi permasalahan mereka. Afifi (2007) mengaitkan pengembangan ekonomi lokal sebagai sebuah strategi pengentasan kemiskinan, masyarakat miskin sebagai aset yang berpotensi menjadi kekuatan besar dalam memacu perkembangan ekonomi daerah jika potensi insaniah dapat dimobilisasi dan dikembangkan.

Hasil penelitian Suyono (2006) menemukan bahwa program kemitraan bagi pengembangan ekonomi lokal (KPEL) secara statistik berpengaruh positif terhadap pendapatan petani budidaya ulat sutera di Kabupaten Wonosobo. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pemberantasan kemiskinan di daerah bisa dilakukan dengan program kemitraan bagi pengembangan ekonomi lokal. Sementara Blakely & Bradshaw (2002) melihat PEL sebagai proses yang mana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Selanjutnya Indratno & Agustina (2005) menyatakan bahwa PEL merupakan salah satu

langkah dalam pengentasan kemiskinan. Pengentasan kemiskinan dengan pendekatan pengembangan ekonomi lokal dapat mendorong, merangsang, terciptanya jiwa kewirausahaan pada masyarakat dan tumbuhnya potensi ekonomis dari aset daerah. Untuk mengatasi masalah kemiskinan diperlukan suatu model yang tepat, efektif dan efisien diwujudkan dalam berbagai program pemberdayaan yang terpadu dan berkesinambungan. Model pengembangan ekonomi lokal tidak terlepas dari usaha untuk mengakomodasi aspirasi dan kebutuhan riil masyarakat miskin.

Tujuan pengembangan ekonomi lokal adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi dan berkelanjutan serta kesempatan kerja penuh melalui meningkatnya kegiatan investasi di daerah. Pengembangan ekonomi lokal tidak semata menekankan pada aspek ekonomi, tetapi lebih pada pendekatan kemitraan dan kerjasama para pihak baik pemerintah, pengusaha dan organisasi masyarakat lokal. Oleh karena itu seluruh pelaku pembangunan harus terlibat dalam proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian kegiatan dalam kerangka pengembangan ekonomi lokal (Martiaty, 2013).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekonomi lokal dapat dikatakan sebagai suatu usaha penguatan daya saing yang dapat diarahkan untuk pengembangan dan penguatan ekonomi

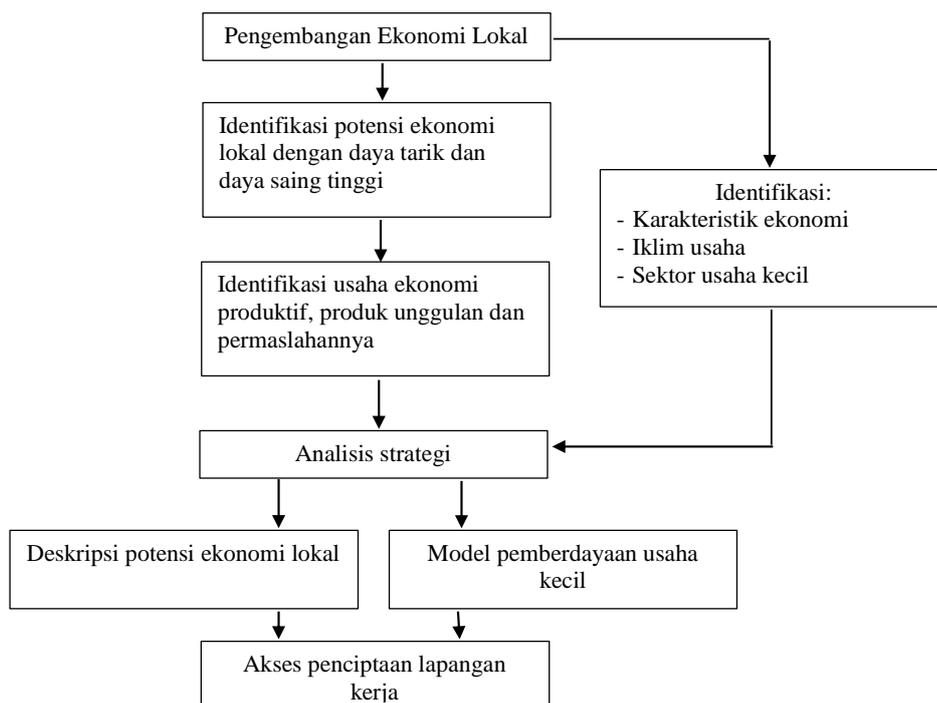
daerah. Pengembangan tersebut dilakukan untuk pemulihan perekonomian yang didasarkan pada potensi ekonomi produktif dan mandiri melalui keterlibatan berbagai elemen masyarakat (*stakeholders*) dalam mendorong dan memelihara unit usaha serta penciptaan lapangan kerja baru. *Stakeholders* tersebut terdiri atas perorangan, perusahaan dan atau organisasi kemasyarakatan, sektor swasta dan sektor nirlaba yang mempunyai minat dan kemampuan untuk mendukung pengembangan masyarakat.

C. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dimana metode deskriptif ini digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis secara kritis atas data-data mengenai potensi ekonomi lokal dan menyimpulkannya berdasarkan fakta-fakta pada masa penelitian berlangsung atau masa sekarang, sehingga hasil dari penelitian ini merupakan suatu gambaran mengenai potensi sumberdaya ekonomi lokal yang berdaya tarik dan berdaya saing tinggi serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

Disain atau model penelitian yang akan digunakan (*Road Map*), disesuaikan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam desain penelitian ini akan tergambar mengenai rincian studi, pengukuran dan rancangan analisis hasil. Berikut adalah desain atau *road map* yang digambarkan dalam gambar berikut ini:

Gambar 1: Road Map Penelitian



Data yang diperlukan berupa data primer dan data sekunder. Data primer yakni data yang diperoleh langsung dari masyarakat tentang potensi ekonomi lokal dan pola pencaharian masyarakat setempat di 4 (empat) dusun Desa Mekarmukti Kecamatan Cisaga. Data primer ini diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara. Sementara itu data sekunder berupa data-data kependudukan, pembangunan sosial kemasyarakatan, lingkungan kewilayahan diperoleh dari informasi baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan oleh Pemerintah Desa Mekarmukti.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, dimana analisis dilakukan untuk mengidentifikasi potensi sumberdaya ekonomi lokal yang mampu membuka peluang kerja bagi masyarakat miskin. Kekuatan usaha ekonomi produktif di desa merupakan sektor usaha unggulan yang menjadi model penciptaan lapangan kerja.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil survey dan wawancara pada forum *Focus Group Discussion* (FGD), terdapat beberapa hasil yang diperoleh, diantaranya sebagai berikut:

1. Tersampaikan dan tersosialisasikannya "Analisis Lapangan Kerja Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal".
2. Pelaksanaan diskusi dilakukan dengan membagi peserta dalam kelompok-kelompok sesuai komoditas dan usaha yang dijalankan, kemudian, secara partisipatif diminta untuk memberikan penilaian karakteristik dan kinerja dari pengembangan komoditas dan usahanya tersebut.
3. Tahap Pertama diskusi fokus diarahkan kepada penentuan klaster komoditas dan usaha yang telah dikembangkan, yaitu sesuai dengan lokasi geografis pengembangannya.
4. Tahap Kedua, seluruh peserta sesuai dengan pengelompokannya diminta untuk melakukan penilaian terhadap kinerja dan karakteristik komoditas dan usaha yang dijalankannya dengan memberikan penilaian langsung terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan komoditas dan usahanya tersebut, yaitu:
 - a) Faktor Pengungkit yang terdiri dari variabel Jumlah Unit Usaha, Pasar, Ketersediaan Bahan Baku, Kontribusi Terhadap Ekonomi Lokal, Sarana Produksi/Usaha, Sosial Budaya (Faktor Endogen), dan Penyerapan Tenaga Kerja.

- b) Faktor Penghambat yang terdiri dari variabel kebutuhan terhadap Tenaga Kerja Terampil, Modal, dan penerapan Teknologi, serta tingkat Manajemen Usaha.

5. Berdasarkan hasil penilaian peserta terhadap faktor pengungkit dan penghambat (data masih dalam tahap revisi) pengembangan komoditas dan usaha yang dijalankan, maka untuk sementara, telah teridentifikasi berbagai komoditas dan usaha yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai penggerak ekonomi lokal, yang dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) kelompok besar, yaitu:

- a) Kelompok Komoditas/Usaha yang kegiatannya telah berjalan lama karena didukung oleh kondisi sumberdaya alam dan geografis yang memadai. Komoditas/usaha yang termasuk kelompok ini adalah Padi Sawah dan Buah Duku.
- b) Kelompok Komoditas/Usaha yang kegiatannya telah berjalan lama karena didukung oleh kondisi sumberdaya alam dan geografis yang memadai, namun pengembangannya masih sangat perlu bantuan dan intervensi pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah. Komoditas/usaha yang termasuk kelompok ini adalah Peternakan Ayam, Bebek dan Budi Daya Ikan Air Tawar.
- c) Kelompok Komoditas/Usaha yang kegiatannya telah berjalan dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama, dan masih sangat perlu bimbingan dan arahan dalam pengembangannya. Komoditas/usaha yang termasuk kelompok ini adalah *Home Industry* makanan.

Sesuai dengan salah satu prinsip Pengembangan Ekonomi Lokal, yaitu pengembangan kemitraan antara pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat secara terpadu dan berkesinambungan untuk mendorong keberhasilan dan keberlanjutan program Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Desa Mekarmukti, maka melalui FGD juga telah disarankan agar dibentuk Lembaga Kemitraan PEL.

Secara lengkap, hasil-hasil yang diperoleh dari Survey dan FGD ini adalah sebagai berikut:

1. Klaster Komoditas Padi Sawah dan Buah Duku

Sebagian besar daerah ini memiliki lahan pertanian khususnya padi. Padi merupakan makanan pokok masyarakat yang hasilnya sangat besar dalam memberikan kontribusi bagi pendapatan petani. Padi yang ada di Desa

Mekarmukti bersumber dari padi sawah yang sumber airnya berasal dari pengairan irigasi yang ada.

Namun demikian ada beberapa masalah yang berhasil diidentifikasi dari FGD tersebut diantaranya:

- a. Irigasi
Irigasi menjadi satu-satunya alternatif untuk mengairi sawah, tetapi terkadang pembagian air yang tidak merata menjadi masalah utama sawah memperoleh sumber air yang pada akhirnya akan mempengaruhi produksi pertanian.
- b. Cuaca
Kekeringan yang selama ini dialami dirasakan oleh sebagian besar petani menjadi faktor penghambat produksi padi. Banyak sawah yang tidak mendapatkan pasokan air sehingga tanaman banyak yang mati. Memang disadari faktor alam sulit untuk dikendalikan oleh manusia.
- c. Penanaman tidak serentak
Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya penyuluhan dan keterlambatan bantuan baik pupuk maupun bibit.
- d. Tingginya biaya produksi
Hal ini menyebabkan harga jual padi meningkat.
- e. Kelangkaan pupuk dan sarana produksi
Keberadaan pupuk dan sarana produksi terkait dengan stok yang terbatas serta mekanisme harga yang fluktuatif.
- f. Hama/penyakit
Masih dirasakan perlu ada penanganan khusus untuk mengantisipasi serangan hama dan penyakit pada tanaman padi. Tidak sedikit padi yang mati diakibatkan oleh merambahnya hama/penyakit yang berimbas pada menurunnya produksi.
- g. Terbatasnya infrastruktur (jalan akses, bendungan)
Jalan tani dan bendungan sangat mendukung berhasilnya produksi dan pemasaran hasil pertanian. Selama ini oleh masyarakat khususnya petani dirasa bahwa keberadaan infrastruktur masih sangat terbatas.
- h. Kelembagaan
Kelembagaan yang mengorganisir petani masih sangat rendah eksistensinya. Keberadaan lembaga pemerintah dalam hal ini BP3K belum optimal dalam menggerakkan sektor pertanian. Selain itu pula bahwa kerjasama antar kelompok tani masih kurang. Kecenderungan kelompok tani bergerak secara sendiri-sendiri.

Sementara itu komoditas buah duku merupakan salah satu andalan di Desa

Mekarmukti karena dari kultur tanahnya sangat cocok untuk pengembangan komoditas tersebut. Pasarnya pun masih sangat terbuka dengan kondisi harga yang stabil. Beberapa permasalahan dari pengembangan komoditas ini antara lain:

- a. Terbatasnya modal
Terbatasnya modal khususnya bagi para penampung lokal buah duku, sehingga para penampung asing menjadi tujuan para petani untuk memasarkan hasilnya.
- b. Sarana produksi
Proses pengolahan lahan dan hasil masih dilakukan secara tradisional belum modern. Disamping itu keberadaan sarana produksi masih dirasakan kurang oleh petani.
- c. Kurang dan mahalnya bibit
Terbatasnya ketersediaan bibit dan mahalnya harga bibit menyebabkan biaya produksi buah duku semakin tinggi. Sehingga untuk menunjang daya saing juga akan semakin rendah.

Kedaulatan pangan tidak hanya menekankan pada sumber daya lokal sebagai basis pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga menekankan pada peranan masyarakat lokal. Keterlibatan aktif masyarakat lokal diyakini akan menjadikan lingkungan sekitar dan kondisi sosial-budaya serta politik pangan masyarakat lokal lebih berkembang. Konsep kedaulatan pangan mensyaratkan berkembangnya sistem pangan yang cocok dengan kondisi sumber daya yang ada, baik dari sudut lingkungan (termasuk lingkungan alam, lingkungan sosial, dan budaya), teknologi (termasuk budaya, kebiasaan dan praktek-praktek keseharian lainnya), maupun sumber daya manusianya. Dalam hal ini, sistem dan struktur sosial, budaya, politik, dan ekonomi pangan perlu dikembangkan, dibangun dan disesuaikan dengan sumber daya lokal (*indigenous*). Pemahaman yang memadai terhadap berbagai aspek di atas sangat penting dalam upaya untuk pemberdayaan petani guna memperkuat kedaulatan pangan demi terciptanya ketahanan pangan.

Dalam rangka menentukan strategi dan kebijakan pertanian dan pangan khususnya komoditas padi dan duku pada masa depan kiranya perlu mempertimbangkan beberapa aspek berikut:

- a. Strategi pengembangn pertanian di sektor hulu lebih di orientasikan pada pengembangan yang berbasis pasar dan agribisnis modern sehingga terkait dengan bidang lainnya seperti penyediaan bibit unggul yang memadai, perluasan subsidi pupuk, pelaksanaan dan pemantauan kredit pertanian yang murah,

- teknik dan manajemen pertanian yang profesional.
- b. Mekanisme penunjangkan rekanan impor beras harus dilakukan secara transparan agar tercapai tingkat harga yang rasional di tingkat konsumen tanpa merugikan petani.
 - c. Kebijakan diversifikasi produk pangan melalui sosialisasi dengan pendekatan ekonomi sehingga dapat mendorong motivasi petani menanam jenis tanaman alternatif selain beras.
 - d. Pembangunan sektor pertanian harus dilakukan secara terintegrasi dengan pembangunan di daerah perdesaan dalam kerangka pembangunan kesejahteraan masyarakat petani di desa.

2. Klaster Komoditas Peternakan Ayam, Bebek dan Budi Daya Ikan Air Tawar

Pendekatan konsep pengembangan ekonomi lokal ini memberikan peluang kepada suatu komunitas untuk berperan dan berinisiatif menggerakkan sumberdaya-sumberdaya lokal yang ada untuk membangun komunitas tersebut. Dengan adanya pengembangan ekonomi lokal ini memungkinkan kelompok masyarakat produktif seperti peternak ayam dan bebek serta budi daya ikan air tawar, sehingga dapat masuk dalam mata rantai perekonomian yang lebih besar.

Sebuah ironi kehidupan masyarakat di pedesaan, yakni hidup miskin ditengah kekayaan potensi sumberdaya yang ada disekitarnya. Berbagai pertanyaan kemudian muncul, yang bermuara pada mengapa hal ini bisa terjadi? Apakah ini semata-mata karena *natural resource curse* (kutukan sumberdaya alam), yakni suatu fenomena di mana wilayah dengan sumberdaya alam yang melimpah justru mengalami pertumbuhan ekonomi yang lamban yang pada akhirnya menyebabkan penduduknya hidup dalam kemiskinan? Ataukah karena sebab-sebab lain?. Potensi sumberdaya yang terdapat di pedesaan termasuk di Desa Mekarmukti selama ini telah dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas perekonomian, di mana salah satunya adalah dalam usaha peternakan ayam dan bebek serta budi daya ikan air tawar. Komoditas tersebut merupakan aktivitas perekonomian yang unik bila dibandingkan dengan aktivitas lainnya. Hal ini berkaitan dengan kondisi sumberdaya itu sendiri yang sering dianggap sebagai sumberdaya milik pribadi. Sumberdaya tersebut bersifat *renewable resources* (sumberdaya yang dapat pulih) tetapi bukan berarti tak terbatas sehingga apabila tidak dikelola secara benar dan hati-hati, akan memberikan dampak negatif terhadap

pemilik usahanya, dikarenakan ternak atau ikan sangat rentan dengan kematian karena hama.

Terdapat dua aspek dominan yang sangat mempengaruhi kegiatan peternakan dan perikanan di Desa Mekarmukti ini, yaitu aspek pemasaran dan kondisi pakan. Pasar sebagai wakil konsumen merupakan pendorong kuat dimana permintaan akan sejumlah besar ayam dan ikan datang. Terhadap peternak pembudi daya, terjadi pertukaran dengan pasar. Peternak dan pembudi daya menyalurkan jenis komoditi tertentu serta informasi berkenaan dengan jenis sumberdaya yang dimiliki, sementara pasar menyediakan modal dalam bentuk uang, informasi permintaan dan teknologi melalui pedagang yang berhubungan dengan peternak dan pembudidaya.

Kondisi yang terjadi di Desa Mekarmukti saat ini, peternak dan pembudidaya memasarkan hasil produksinya kepada penampung dan kadang kepada penjual eceran yang menggunakan kendaraan roda dua ketika menghadapi kenaikan permintaan, seperti pada saat hari raya dan lain sebagainya. Masih terbatasnya optimalisasi aset pemerintah berpa pasar tradisional, menjadikan peternak dan pembudidaya sangat tergantung dari para penampung dan kadang pedagang eceran ini. Pembentukan harga seringkali ditentukan oleh penampung dan pedagang eceran, sedangkan peternak dan pembudi daya tidak mempunyai posisi yang kuat dalam menentukan harga.

Aspek kondisi sumberdaya alam sangat ditentukan oleh cuaca dan kondisi bioekologis perairan. Perubahan cuaca yang tidak menentu sebagai akibat dari adanya Perubahan Global Iklim (*Climate change*) sangat mempengaruhi kondisi kesehatan ternak dan ikan. Semakin tidak menentunya perubahan iklim ini, maka akan semakin tidak menentu pula pendapatan dari hasil ternak dan budi daya.

3. Klaster Komoditas *Home Industry* Makanan

Pola pengembangan sektor *home industry* di Desa Mekarmukti pada umumnya merupakan pemanfaatan ketersediaan sumber daya lokal sebagai bahan baku, seperti hasil kebun berupa singkong, pisang, umbi-umbian yang dikelola secara tradisional dan belum dikembangkan secara besar-besaran. Saat ini *home industry* di Desa Mekarmukti menghasilkan produk makanan yang diolah secara tradisional, seperti keripik singkong, keripik pisang, seroja dan makanan tradisional lainnya. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan *home industry* di Desa Mekarmukti ini antara lain:

- a. Masih rendahnya pelaku usaha *home industry* makanan dalam mengelola usaha kecilnya,

- dari mulai pengelolaan keuangan, manajemen produksi, pemasaran dan lainnya.
- b. Belum adanya kelembagaan yang melakukan pemantauan dan pembinaan pengusaha *home industry* makanan tersebut.
- c. Masih rendahnya kemampuan pengusaha dalam memperoleh tambahan modal untuk pengembangan usaha.
- d. Pemanfaatan teknologi dalam menjalankan usaha *home industry* makanan masih rendah.

Berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk mengembangkan *home industry* makanan di Desa Mekarmukti dapat dikelompokkan menjadi empat (4) kebutuhan yaitu:

- a. Memberikan pelatihan kepada pelaku *home industry* makanan yang dilakukan baik oleh pihak pemerintahan, akademisi, ataupun swasta lainnya yang peduli terhadap keberadaan usaha kecil,
- b. Memberikan pembinaan terhadap para pelaku *home industry* makanan baik oleh pihak pemerintahan, akademisi, ataupun swasta lainnya yang peduli terhadap keberadaan usaha kecil,
- c. Memberikan bantuan modal usaha bagi para pelaku *home industry* makanan dalam upaya pengembangan usaha kecil, dan
- d. Penerapan teknologi kepada para pelaku *home industry* makanan dalam rangka meningkatkan daya saing.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dengan mempertimbangkan faktor keunggulan dan peluang-peluang yang dimiliki dari setiap komoditas, maka urutan sektor usaha unggulan yang memiliki potensi besar berada adalah sebagai berikut:

1. Komoditas Padi Sawah dan Buah Duku

Komoditas padi sawah di Desa Mekarmukti memiliki lahan yang luas. Padi yang ada di desa tersebut bersumber dari padi sawah yang sumber airnya berasal dari pengairan irigasi yang ada. Walaupun para petani acap kali berebut untuk mendapatkan giliran aliran air ke pesawahan, namun hal tersebut bisa di atasi dengan pembagian yang seadil-adilnya yang dapat di musyawarahkan di Pemerintahan Desa dan didukung oleh BP3K sebagai lembaga yang mengorganisir para petani tersebut.

Faktor kondisi cuaca yang tidak menentu, seperti kekeringan dan serangan hama yang selama ini dialami dan dirasakan oleh sebagian besar petani menjadi faktor penghambat produksi padi. Namun hal tersebut dapat di atasi dengan dilakukannya penyuluhan oleh BP3K atau pihak lainnya agar para petani dapat

mengatasi permasalahan cuaca. Lembaga tersebut pun dapat melakukan kordinasi dengan supplier pupuk agar tidak terlambat dalam hal penyalurannya, sehingga penanaman padi akan dapat dilakukan dengan serentak.

Sementara itu komoditas buah duku merupakan salah satu andalan di Desa Mekarmukti karena dari kultur tanahnya sangat cocok untuk pengembangan komoditas tersebut. Pasarnya pun masih sangat terbuka dengan kondisi harga yang stabil. Para petani buah duku memasarkan hasilnya kepada para penampung yang berasal dari luar daerah, hal tersebut disebabkan para penampung lokal memiliki keterbatasan dana. Naamun hal tersebut dapat di atasi jika pihak Pemerintah Desa mau menjadi fasilitator kemitraan antara parapnemapung lokal dan penampung luar.

Permasalahan terkait sarana produksi, dimana proses pengolahan lahan dan hasil masih dilakukan secara tradisional belum modern dapat diatasi dengan memberikan penyuluhan untuk perubahan proses produksi serta memberikan bantuan sarana produksi kepada kelompok petani duku. Sedangkan untuk meningkatkan daya saing, pihak Pemerintah Desa menjadi fasilitator dalam mengupayakan penyediaan bibit murah kepada tingkat pemerintah yang lebih tinggi.

2. Komoditas *Home Industry* Makanan

Pola yang dapat dikembangkan pada sektor *home industry* di Desa Mekarmukti pada umumnya merupakan pemanfaatan ketersediaan sumber daya lokal sebagai bahan baku, seperti hasil kebun berupa singkong, pisang, umbi-umbian yang dikelola secara tradisional dan belum dikembangkan secara besar-besaran. Saat ini *home industry* di Desa Mekarmukti menghasilkan produk makanan yang diolah secara tradisional, seperti keripik singkong, keripik pisang, seroja dan makanan tradisional lainnya.

Permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku *home industry* makanan di Desa Mekarmukti adalah rendahnya pengetahuan dan keterampilan penerapan manajemen usaha kecil, dari mulai pengelolaan keuangan, manajemen produksi, pemasaran dan lainnya. Saat ini perhatian terhadap pelaku usaha kecil dari berbagai pihak sangat minim. Oleh sebab itu salah satu usaha dalam rangka mengembangkan sektor ini adalah dengan melakukan kemitraan dengan lembaga yang dapat memberikan atau mentransfer ilmu manajemen dan pemanfaatan teknologi untuk peningkatan daya saing, sehingga para pelaku usaha tersebut dapat mengembangkan usahanya, seperti contohnya

dengan lembaga pendidikan dan lembaga lainnya. Selain itu kemitraan dengan pelaku usaha yang lebih besar pun harus dilakukan dalam rangka keberlanjutan hasil produksi, seperti contohnya dengan distributor produk makanan, pasar ataupun dengan sentra-sentra makanan yang ada di daerah sekitar sebagai langkah awal.

Selain itu belum adanya kelembagaan yang melakukan pemantauan dan pembinaan pengusaha *home industry* makanan tersebut, menyebabkan tersendatnya perkembangan pada sektor industri ini serta masih rendahnya kemampuan pengusaha dalam memperoleh tambahan modal untuk pengembangan usaha.

Berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk mengembangkan *home industry* makanan di Desa Mekarmukti dapat dikelompokkan menjadi empat (4) kebutuhan yaitu: (1) Memberikan pelatihan kepada pelaku *home industry* makanan yang dilakukan baik oleh pihak pemerintahan, akademisi, ataupun swasta lainnya yang peduli terhadap keberadaan usaha kecil; (2) Memberikan pembinaan terhadap para pelaku *home industry* makanan baik oleh pihak pemerintahan, akademisi, ataupun swasta lainnya yang peduli terhadap keberadaan usaha kecil; (3) Memberikan bantuan modal usaha bagi para pelaku *home industry* makanan dalam upaya pengembangan usaha kecil, dan; (4) Penerapan teknologi kepada para pelaku *home industry* makanan dalam rangka meningkatkan daya saing.

3. Komoditas Peternakan Ayam, Bebek dan Budi Daya Ikan Air Tawar

Potensi sumberdaya yang terdapat di Desa Mekarmukti adalah dalam usaha peternakan ayam dan bebek serta budi daya ikan air tawar. Komoditas tersebut merupakan aktivitas perekonomian yang unik bila dibandingkan dengan aktivitas lainnya. Hal ini berkaitan dengan kondisi sumberdaya itu sendiri yang sering dianggap sebagai sumberdaya milik pribadi. Sumberdaya tersebut bersifat *renewable resources* (sumberdaya yang dapat pulih) tetapi bukan berarti tak terbatas sehingga apabila tidak dikelola secara benar dan hati-hati, akan

memberikan dampak negatif terhadap pemilik usahanya, dikarenakan ternak atau ikan sangat rentan dengan kematian karena hama.

Pendekatan konsep pengembangan ekonomi lokal ini memberikan peluang kepada masyarakat untuk berperan dan berinisiatif menggerakkan sumberdaya-sumberdaya lokal yang ada untuk membangun ekonomi kedaerahan. Dengan adanya pengembangan ekonomi lokal ini memungkinkan kelompok masyarakat produktif seperti peternak ayam dan bebek serta budi daya ikan air tawar masuk dalam mata rantai perekonomian yang lebih besar.

Terdapat dua aspek dominan yang sangat mempengaruhi kegiatan peternakan dan perikanan di Desa Mekarmukti ini, yaitu aspek pemasaran dan kondisi pakan. Pasar sebagai wakil konsumen merupakan pendorong kuat dimana permintaan akan sejumlah besar ayam, bebek dan ikan datang. Terhadap peternak pembudi daya, terjadi pertukaran dengan pasar. Peternak dan pembudi daya menyalurkan jenis komoditi tertentu serta informasi berkenaan dengan jenis sumberdaya yang dimiliki, sementara pasar menyediakan modal dalam bentuk uang, informasi permintaan dan teknologi melalui pedagang yang berhubungan dengan peternak dan pembudidaya.

Permasalahan serius yang dihadapi komoditi ini adalah kelangkaan dan harga pakan yang tidak stabil, pembentukan harga seringkali ditentukan oleh penampung dan pedagang eceran, sedangkan peternak dan pembudi daya tidak mempunyai posisi yang kuat dalam menentukan harga dan aspek kondisi sumberdaya alam sangat ditentukan oleh cuaca dan kondisi bioekologis perairan. Kondisi tersebut menyebabkan komoditas seperti ini akan sulit jika dilakukan oleh semua kalangan masyarakat, dikarenakan komoditas ini harus dilakukan oleh orang yang memiliki ketekunan dan mental usaha yang kuat.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dihasilkan model pengembangan ekonomi di Desa Mekarmukti sebagai berikut:

Tabel 1: Model Pengembangan Ekonomi Lokal Desa Mekarmukti

No	Komoditas	Potensi Ekonomi
1.	Padi Sawah dan Buah Duku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peluang usaha bagi masyarakat untuk menjadi pedagang ataupun penampung beras dan buah duku; 2. Peluang usaha penggilingan padi yang berpotensi menyerap tenaga kerja; 3. Banyaknya pemilik lahan yang berpotensi membutuhkan jasa penggarap sawah dan tanaman buah duku; 4. Peluang usaha penyedia bibit padi sawah dan buah duku serta peluang usaha distributor pupuk yang berpotensi menyerap tenaga kerja; 5. Peluang usaha penyedia jasa makanan sebagai pemanfaatan hasil padi sawah yang berpotensi menyerap tenaga kerja.
2.	<i>Home Industry</i> Makanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangannya berpotensi menjadi usaha menengah dan besar serta berpotensi menyerap tenaga kerja; 2. Peluang usaha bagi ibu-ibu rumah tangga; 3. Peluang usaha bagi masyarakat untuk menjadi pemasar produk makanan; 4. Sebagai usaha sampingan keluarga;
3.	Peternakan Ayam, Bebek dan Ikan Air Tawar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpotensi menyerap tenaga kerja; 2. Peluang usaha distributor pakan; 3. Peluang usaha jasa sewa kandang; 4. Peluang usaha penampung dan pemasar hasil ternak dan budi daya ikan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan secara umum dapat disimpulkan bahwa potensi sumberdaya ekonomi lokal yang berdaya tarik dan berdaya saing tinggi yang dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat di Desa Mekarmukti adalah sebagai berikut:

1. Komoditas padi sawah dan buah duku memiliki potensi paling besar dengan sedikit hambatan atau kendala dalam upaya pengembangannya, sehingga komoditas ini menjadi sektor yang jika dikembangkan berpotensi sangat besar menciptakan lapangan pekerjaan.
2. Komoditas *home industry* memiliki potensi besar setelah padi sawah dan buah duku dengan beberapa hambatan atau kendala dalam upaya pengembangannya, sehingga komoditas ini menjadi sektor yang jika

dikembangkan berpotensi besar menciptakan lapangan pekerjaan.

3. Komoditas peternakan ayam, bebek dan ikan air tawar memiliki potensi setelah kedua komoditas di atas dengan banyak hambatan dalam upaya pengembangannya, sehingga komoditas ini menjadi sektor yang jika dikembangkan dengan serius berpotensi menciptakan lapangan pekerjaan.

Saran

Hasil penelitian yang diperoleh mendasari disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diperlukan tindakan perencanaan pengembangan ekonomi lokal secara terpadu dan berkelanjutan dari pihak pemerintah daerah dalam menguatkan kemampuan sektor usaha informal.
2. Peningkatan koordinasi lintas sektor pada lembaga-lembaga pemerintah terkait dengan

- upaya pengentasan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja di sektor usaha-usaha produktif yang merupakan produk unggulan yang memiliki daya tarik dan daya saing tinggi.
3. Perlu adanya evaluasi dan penajaman berbagai program pengentasan kemiskinan yang telah dijalankan oleh pemerintah selama ini yakni program yang mampu mendorong kemandirian ekonomi.
 4. Peningkatan fungsi kelembagaan desa untuk membantu potensi ekonomi lokal sebagai usaha pengentasan kemiskinan dengan penciptaan lapangan pekerjaan.
 5. Perlu adanya kerjasama Pemerintah Desa Mekarmukti dengan pihak-pihak lain yang relevan untuk mengembangkan potensi-potensi lokal.
- Martiati, I dkk. 2013. *Model Penciptaan Lapangan Kerja Pada Kecamatan Samarinda Ilir*. Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, Vol 15 (2): 123-130.
- Suyono, E. 2006. *Pengaruh Program Kemitraan Bagi Pengembangan Ekonomi Lokal (KPEL) Terhadap Pendapatan Petani Budidaya Ulat Sutera di Kabupaten Wonosobo*. Thesis tidak dipublikasikan. Universitas Diponegoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, M. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal: Studi Kasus Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat*. Makalah disampaikan dalam *International Conference "Persidangan Antarbangsa Pembangunan Aceh (PAPA 2nd)"* Universitas Malikussaleh Lhokseumawe 29-30 Desember 2007.
- Blakely & Bradshaw. 2002. *Planning Local Economic Development, Theory and Practice*. California: Sage Publication.
- BPS Pusat. 2016. *Indonesia Dalam Angka Tahun 2016*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- BPS Jabar. 2016. *Jawa Barat Dalam Angka Tahun 2016*. Badan Pusat Statistik: Bandung.
- BPS Kabupaten Ciamis. 2016. *Ciamis Dalam Angka Tahun 2016*. Badan Pusat Statistik: Ciamis.
- ILO. 2004. *Seri Rekomendasi Kebijakan: Kerja Layak dan Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*.
- Indratno, I. & Agustina. I. H. 2005. Studi Kemampuan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan. *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 21(3): 416-429.